

Received: 1 April 2022

Revision received: 30 June 2022

Accepted: 30 June 2022

Vol. 8, No. 1, June 30th, 2022, pp. 38-48<https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia>

Copyright © Ika Asrianti Puspitasari & Anas – 2022

MENULIS PERMULAAN DAN MEDIA REGLET: PENELITIAN TINDAKAN PADA SISWA TUNANETRA

*¹Ika Asrianti Puspitasari; *²Anas^{1,2}Universitas Lakidende Unaaha*Corresponding Author: anas.unilaki03@gmail.com

Abstract: The current paper investigates the application of Reglet media in early writing for 7th graders of SLB Adiguna. It examines the writing performance improvement using Reglet Media for 7th graders at one of an exceptional school. This classroom action research was carried out at SLB Adiguna. The data of this study were the teaching-learning process and the students' writing performance which were collected using teacher-student activity observation sheets and writing test instruments. The students' performance in writing was improved using Reglet media. The pre-test and cycle I scores which were 62 had improved to 80 in cycle II. On the other hand, the teacher activities showed improvement by using reglet media in the teaching of writing letters, words, and simple sentences. It was 62.53% in first cycle then was increased to 88.45% at cycle II. In addition, the results of student activities also improved from 71.42% in first cycle to 92.85% in cycle II. In conclusion, the use of reglet media can improve the students' performance in beginning writing especially SLB Adiguna 7th Graders.

Keywords: *Writing for beginner, Reglet, Blind*

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui penerapan menulis permulaan dengan media reglet bagi siswa tunanetra kelas VII SLB Adiguna. Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis dengan media reglet siswa kelas VII SLB Adiguna. Jenis penelitan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan pada SLB Adiguna Kabupaten Konawe. Data penelitian terdiri atas performansi siswa dalam menulis permulaan dan data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menulis permulaan dengan media reglet yang diperoleh dengan menggunakan instrumen tes menulis permulaan dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketuntasan belajar baik individual maupun secara klasikal dapat siswa capai. 85% siswa memperoleh nilai lebih dari 61 (tuntas). Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan media reglet pada materi menulis permulaan siswa kelas VII SLB Adiguna. Skor menulis permulaan meningkat dari 62 pada pre-tes, 62 pada siklus I, dan 80 pada siklus II. Aktivitas mengajar guru dapat diefektifkan melalui penggunaan media reglet materi menulis permulaan pada penulisan huruf, kata-kata, dan kalimat sederhana. Hal ini terlihat pada data observasi pada siklus I mencapai 62,53% dan siklus II meningkat menjadi 88,45%. Sementara data aktifitas siswa menunjukkan peningkatan dari 71,42% pada siklus I dan 92,85% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media reglet dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas VII SLB Adiguna.

Kata Kunci: *Menulis Permulaan, Reglet, Tunanetra*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan hal yang sangat penting. Dengan memiliki kemampuan

menulis, anak akan dapat menuangkan segala hal yang ada dalam pikiran mereka ke dalam tulisan. Keterampilan menulis permulaan

This article is licensed under: [Creative Common Attribution ShareAlike Internation 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

APA Citation: Puspitasari, I. A. & Anas. (2022). Menulis Permulaan dan Media Reglet: Penelitian Tindakan pada Siswa Tunanetra. *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 8(1), pp. 38-48. Retrieved from <https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/articles/view/28>.

merupakan kemampuan awal dalam keterampilan menulis yang meliputi cara memegang pensil, menuliskan bentuk huruf dengan benar, menulis rapi, menuliskan kalimat sederhana dan menulis tegak bersambung (Astuti & Istiarini, 2020; Putra, Japa, & Yasa, 2021; Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Untuk itu, perlu diajarkan cara menulis yang baik kepada anak sejak dini, agar mereka memiliki motivasi untuk membaca dan menulis.

Demikian pula pada siswa tunanetra. Mereka juga perlu mendapatkan pembelajaran menulis sejak dini. Siswa tunanetra adalah bagian dari populasi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan penglihatan yang dimiliki, membuat mereka membutuhkan layanan pendidikan yang didesain secara khusus. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Djuang (dalam Isni, Nurrohman, & Mambela, 2020, hal. 196) bahwa kata tunanetra berasal dari kata tuna yang bermakna rusak, dan netra yang bermakna mata. Jadi tunanetra mempunyai makna mata yang rusak, atau rusak penglihatan. Indera penglihatan adalah salah satu indera manusia sebagai saluran masuknya informasi selain indera pendengaran, indera pengecap, indera pembau, dan indera perabaan. Hampir 80% informasi yang diperoleh oleh seseorang, didapat dari indera penglihatan.

Salah satu desain pendidikan khusus bagi anak tunanetra adalah penggunaan huruf braille yang digunakan sebagai media baca tulis. Huruf Braille pada awalnya merupakan tulisan Latin yang dicetak timbul (relief), kemudian berubah

menjadi tulisan titik timbul yang dapat dibaca dengan jalan meraba. Pada saat ini sistem tulisan Braille digunakan secara luas, umum, sebagai tulisan resmi orang tunanetra. Penggunaan huruf braille pada siswa tunanetra, sama halnya dengan penggunaan huruf biasa bagi siswa yang dapat melihat. Dengan demikian, keterampilan siswa tunanetra dalam menggunakan huruf braille dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar dan juga kemampuan utama yang harus dimiliki.

Sudrajat, Bidari, & Amallia (2018) menyatakan bahwa keadaan tunanetra menjadi sebuah catatan tersendiri dalam proses pembelajaran, karena keadaan seseorang yang mengalami gangguan dalam penglihatan baik secara total maupun lemah (*low vision*), salah satu media yang dapat membantu dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan media braille.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Braille merupakan sistem tulisan dan cetakan (berdasarkan abjad latin) untuk para tunanetra berupa kode yang tersusun dari 6 titik di pelbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba. Lebih lanjut Decaprio (2017, hal. 145–146) menyebutkan pola ini diciptakan oleh Louis Braille yang kehilangan penglihatannya setelah kecelakaan dengan pisau di ruang kerja ayahnya. Pada saat itu Louis Braille disekolahkan oleh ayahnya di sekolah umum. Untuk membantu Louis Braille belajar, ayahnya menciptakan alat-alat timbul dari paku yang nantinya akan mengilhami Louis Braille dalam pembuatan huruf Braille.

Kemampuan memahami huruf Braille tidaknya untuk mengenal huruf tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca. Untuk bagi anak tunanetra sedini mungkin untuk dikenalkan serta dibiasakan. Hal ini dikarenakan kode tulisan Braille diakses oleh anak tunanetra melalui sentuhan atau indera taktual terutama jari. Kode Braille yang ada merupakan kombinasi dari enam titik untuk mewakili simbol tertentu pada semua bidang ilmu pengetahuan. Menurut Handoyo (2022, hal. 60), kemampuan baca tulis Braille bagi anak tunanetra merupakan syarat yang perlu dimiliki selama mengikuti proses pendidikan. Keterampilan baca tulis Braille tersebut tidaklah muncul secara otomatis namun dicapai melalui latihan dan kebiasaan yang terus menerus. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaan Braille untuk meningkatkan kemampuan baca tulis harus dilatihkan dengan pendekatan teori behavioristik agar materi tersimpan dalam ingatan jangka panjang.

Anak tunanetra mendapatkan pengajaran baca tulis Braille pada tingkat sekolah dasar. Anak tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan penglihatan setelah diperiksa ketajaman jarak pandang dan derajat sudut pandangnya serta tidak dapat berfungsi baik meskipun telah menggunakan alat bantu (Cattaneo & Vecchi, 2011; Dutton, 2015; Gargiulo & Bouck, 2019).

Siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, tapi juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari

(Harista, 2021, hal. 2). Tulisan yang lazim digunakan oleh penyandang tunanetra dalam menulis adalah tulisan Braille, yaitu tulisan yang tersusun dengan kombinasi pola enam titik timbul yang membentuk garis horizontal dan garis vertikal.

Selain sebagai sarana yang memungkinkan para tunanetra memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan, tulisan Braille juga dapat menjadi sarana membaca. Pada dasarnya, huruf yang dipelajari oleh siswa tunanetra sama saja dengan huruf yang dipelajari oleh siswa nontunanetra, yaitu huruf A-Z. Dalam tulisan Braille juga mempelajari tentang angka, tanda baca, musik, bahasa, ilmu MIPA dan lain-lain.

Hal yang membedakan siswa tunanetra dengan siswa awas adalah (1) bentuk huruf, (2) alat yang digunakan untuk menulis dan (3) cara menulisnya. Anak tunanetra belajar menulis dengan Braille dari kelas I SLB. Rumitnya susunan huruf-huruf timbul tersebut, menyebabkan anak perlu dikenalkan huruf sedikit demi sedikit agar dapat menulis dengan benar. Sehingga keterampilan membaca dan menulis braille siswa tunanetra tidak secara otomatis didapat, melainkan diperoleh dari latihan yang intens. Semakin dilatih dari sejak dini, maka keterampilan siswa tunanetra dalam membaca dan menulis braille akan semakin terampil (Isni et al., 2020, hal. 197).

Alat yang dapat digunakan untuk menulis Braille adalah reglet dan stilus (pen). Bisa juga menggunakan mesin ketik Braille. Dalam menulis Braille pada anak tunanetra kelas I SLB, sebaiknya dilatih menulis dengan

menggunakan reglet dan pen, karena keduanya merupakan alat utama dan pertama yang dikenalkan untuk menulis Braille bagi tunanetra.

Walaupun kecanggihan teknologi sudah semakin maju untuk peralatan tulis bagi anak tunanetra, reglet tetap tidak dapat dipisahkan dari tunanetra karena itulah alat yang paling fleksibel untuk menulis kapan pun, di mana pun dan dengan kertas ukuran apapun. Prinsip latihan pengenalan simbol Braille permulaan adalah mengenalkan anak pada 6 (enam) titik sebagai formasi yang nantinya akan menyatakan simbol Braille.

Di antara mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar luar biasa (SDLB), salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa memiliki aspek yang harus dikuasai siswa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat dibutuhkan pada tiap-tiap mata pelajaran di sekolah, terutama keterampilan menulis. Menulis permulaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar seperti membuat garis, menulis huruf, merangkai huruf menjadi kata dan kalimat dalam bentuk tulisan.

Belajar menulis tidak langsung diperoleh secara alamiah, tetapi melalui berbagai kegiatan belajar mengajar secara berkesinambungan, serta bukan hanya menghafal tulisannya. Kegiatan menulis permulaan adalah tahapan pertama dalam menulis dan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan menulis

berikutnya. Menurut Andayani, Pratiwi, & Priyatni bahwa kemampuan menulis pada kelas rendah (kelas satu) disebut dengan menulis permulaan. Menulis permulaan memiliki peranan penting untuk dikuasai oleh peserta didik, sebab menulis permulaan akan membantu peserta didik dalam berkomunikasi secara tulis (Ningsih, 2019)

Seperti halnya dalam menulis biasa yang acap terjadi kesalahan, di dalam menulis Braille permulaan pun siswa sering melakukan kesalahan. Hal tersebut lantaran siswa keliru mengingat letak titik, sehingga huruf yang dihasilkan juga tidak sesuai. Misalnya saja hendak menekan titik dua, empat, lima dan enam yang merupakan simbol huruf *w*. Namun, karena keliru mengingat letak titik, yang ditekan justru titik satu, dua, tiga dan lima, sehingga alihalih membuat huruf *w*, yang dihasilkan justru huruf *R*. Selain huruf *r* dan *w* yang bisa tertukar saat kita salah mengingat letak titik, ada juga kasus *f* menjadi *d*, *e* menjadi *i*, serta *h* menjadi *j*.

Di samping keliru mengingat posisi titik, hal yang kerap menjadi alasan adanya kesalahan dalam menulis braille ialah salah menekan titik. Misalnya ingin menekan titik lima, tetapi karena kurang berhati-hati, yang tertekan justru titik enam. Memasang kertas dengan tidak lurus juga kerap menjadi penyebab kesalahan dalam membuat huruf Braille. Sebab, hal tersebut bisa membuat tulisan bertumpuk dengan tulisan sebelumnya, sehingga tidak dapat dibaca. Untuk membaca huruf Braille dari sebelah kiri ke kanan. Jadi,

agar tulisan dapat dibaca dari kiri ke kanan, menulis dengan reglet harus dari kanan ke kiri. Terdapat bermacam-macam reglet berdasarkan jenis bahannya, jumlah barisnya, dan jumlah petak perbaris.

Menurut Krisnan (2017) Alat ini terdiri dari dua plat yang disatukan dengan engsel dimana terdapat lubang-lubang yang tidak tembus dimana digunakan untuk mencetak titik-titik timbul pada kertas yang cukup tebal. Alat ini bisa terbuat dari plat besi, namun pada umumnya terbuat dari plastik. Ukuran Reglet bermacam macam, mulai dari yang kecil, sedang, dan besar, dimana yang membedakan hanya jumlah selnya saja. Bila yang ukuran kecil dapat menjepit sekitar $\frac{1}{4}$ kertas, sedangkan yang ukuran besar bisa menjepit seluruh bagian kertas sehingga tidak perlu memasang dan melepas untuk baris selanjutnya.

Pada awalnya reglet dibuat dari logam, tetapi kemudian diproduksi juga reglet dengan bahan plastik. Jumlah barisnya berkisar dari dua hingga 36 baris, sedangkan jumlah petaknya berkisar dari 18 hingga 40 petak perbaris. Akan tetapi, yang paling umum digunakan adalah reglet dengan empat baris dan 28 petak perbaris. SLB Adiguna adalah salah satu sekolah luar biasa yang berada di Kabupaten Konawe. Sekolah ini berdiri pada tahun 2018. SLB Adiguna terletak dalam wilayah Kelurahan Parauna Kec. Anggaberri. Sekolah ini memiliki 54 siswa aktif yang terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autis. Pemilihan SLB Adiguna

sebagai lokasi penelitian karena di sekolah ini memiliki siswa tunanetra yang terdiri atas 2 siswa perempuan. Sekolah ini juga merupakan tempat peneliti mengabdikan sebagai guru honorer, sehingga mempermudah dalam pelaksanaan penelitian. Dari beberapa media yang ada, media reglet ini sangat diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Dengan demikian penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memuliskan permulaan dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis dengan media reglet pada siswa kelas VII SLB Adiguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom action research*) jenis partisipan, ialah guru yang akan melakukan penelitian harus terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai hasil penelitian selesai. Adapun lokasi penelitian ini Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII SLB Adiguna Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021. Sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa VII Tunanetra SLB Adiguna yang berjumlah 2 orang siswa perempuan.

Data penelitian diperoleh dari siswa kelas VII SLB Adiguna yang berjumlah 2 orang siswi perempuan. Siswa dinilai dari aspek aktivitas dan hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis permulaan dengan media reglet. Guru, yaitu aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran menulis permulaan dengan media *reglet* melalui lembar

observasi aktivitas guru dan siswa. Desain penelitian ini menggunakan teori dari Kemmis, McTaggart, & Nixon (2014, hal. 19). Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*), refleksi (*reflection*). Sedangkan instrumen penelitian ini Tes (soal) yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis permulaan (1) memahami jenis huruf; (2) merangkai huruf menjadi kata; (3) membaca huruf serta Instrumen nontes Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan tes untuk mengungkap keterampilan siswa dalam memahami huruf, menuliskan, dan membacanya. Selanjutnya menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun teknik analisis datanya Jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan cara menghitung nilai siswa secara keseluruhan dengan merekap nilai tes. Data kualitatif diperoleh dari mendiskripsikan dan mengelompokkan data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Pendiskripsian untuk mengungkap semua perubahan tindakan dan peningkatan perilaku siswa selama siklus satu dan dua. Analisis data dilaksanakan dengan kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan mengamati proses aktivitas siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual, apabila memperoleh nilai individu ≥ 61 atau lebih. Adapun secara klasikal, dikatakan tuntas belajar apabila siswa yang mendapat nilai ≥ 61

minimal 85 % dari seluruh siswa subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tindakan Siklus I

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti yang juga bertindak sebagai guru pengajar, mempersiapkan beberapa hal yang perlu dilakukan tindakan. Proses persiapan ini dilakukan dengan berkonsultasi antara kolaborator (teman sejawat) sebagai observer dan peneliti sebagai guru pengajar pada penelitian ini. Selanjutnya, peneliti sebagai guru pengajar menyusun kegiatan pembelajaran dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I dengan materi menulis permulaan;

1. Menyiapkan skenario pembelajaran siklus 1.
2. Menyiapkan Lembar observasi aktivitas mengajar guru dengan menggunakan media pembelajaran *reglet* pada siklus 1.
3. Menyiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa menggunakan media *reglet* pada pembelajaran menulis permulaan siklus 1.
4. Menyiapkan soal-soal evaluasi dalam bentuk tes awal siklus 1 untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Materi yang akan diajarkan adalah materi menulis permulaan berupa abjad untuk pertemuan pertama dan untuk pertemuan kedua. Kegiatan pembelajaran di kelas VII

Tunanetra SLB Adiguna dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran *reglet*. mengabsen siswa. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi kepada siswa. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan peneliti/guru pengajar bersama Lenartin, S.Pd selaku observer dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan sebelumnya. Kegiatan observasi diarahkan pada hal-hal yang telah disepakati pada tahap perencanaan penelitian. Kegiatan observasi terbagi atas dua bagian yaitu observasi terhadap aktivitas mengajar guru, dan observasi terhadap aktivitas belajar siswa. Kedua hal ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan, penelitian apakah tindakan siklus I dan Siklus II ada peningkatan nilai atau tidak. Hal tersebut dilakukan untuk melihat keberhasilan setiap siklus.

Aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran diamati oleh Lenartin, S.Pd

selaku observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Data penelitian tentang observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus 1, dapat dilihat di lampiran. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus 1, menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menulis permulaan telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan satu ke pertemuan kedua. Akan tetapi, masih ditemukan adanya beberapa kelemahan atau kekurangan, serta belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan pada penelitian ini, yaitu harus mencapai 80%. Pada akhir tindakan siklus 1, **Senin, 4 Oktober 2021**, dilakukan evaluasi tes dalam bentuk kuis. Kuis tersebut diberikan kepada siswa dan dikerjakan secara individu. Adapun data hasil tes belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I pada Hari Senin tanggal 4 Oktober 2021

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I			
		Penulisan Abjad/Huruf		Skor	Nilai
		Vokal	Konsonan		
1	RF	5	15	20	80
2	LM	2	9	11	44
Rata-rata Nilai					62

Dengan demikian, ada siswa yang tuntas, dan ada yang tidak. Hasil tersebut menunjukkan pada siklus 1 siswa belum tuntas belajar secara klasikal, karena keberhasilannya tidak

mencapai 80%. Berdasarkan data tersebut pada kegiatan penelitian, tepatnya pada hari **Rabu, 6 Oktober 2021** peneliti/guru pengajar mengadakan pertemuan bersama observer,

guna membahas kelebihan dan kekurangan pelaksanaan penelitian siklus 1. Dan diperlukan peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menggunakan media pembelajaran *reglet*. Serta diulanjutkannya pada tindakan siklus II.

Tindakan Siklus II

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari **Senin tanggal 11 Oktober 2021**, dan **Rabu 13 Oktober 2021**. Pada tahap ini, media pembelajaran *reglet* kembali diterapkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan sama seperti pelaksanaan tindakan siklus 1. Bedanya, pada

tahap ini, guru langsung membimbing siswa dalam berlatih menggunakan *reglet*. Materi yang diajarkan pada siklus II ini merupakan kelanjutan materi yang diajarkan pada siklus 1 yakni materi menulis kata dan kalimat.

Pada akhir pembelajaran Siklus II, pada hari **Rabu tanggal 13 Oktober 2021**, dilakukan evaluasi tes dalam bentuk kuis. Kuis tersebut dikerjakan siswa secara individu. Adapun data hasil kuis tes belajar siswa pada siklus II selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II pada hari Rabu tanggal 13 Oktober 2021

No	Nama Siswa	Nilai Siklus II			
		Menulis Kata	Jumlah Kata yang benar	Skor	Nilai
1	RF	10	9	9	90
2	LM	10	7	7	70
Rata-rata Nilai					80

Berdasarkan tabel 2 di atas, dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis kata sederhana dengan menggunakan media *reglet* pada siswa kelas VII di SLB Adiguna nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80,00 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 100%, karena kedua siswa sudah tuntas belajarnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 telah mencapai 100%, lebih besar dari persentase ketuntasan klasikal yang dikehendaki yaitu 80%.

Pembahasan

Harista (2021) pada hasil temuannya pada media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan karakteristik ketunaan siswa berkebutuhan khusus, yaitu terdiri dari media pembelajaran audio, visual, maupun audio visual, sedangkan. Mutia, 2016 menjelaskan hasil penelitian penggunaan media flashcard terhadap berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunanetra. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata pada siswa tunanetra sebelum diberikan perlakuan menggunakan media flashcard braille yaitu 34

dan setelah diberikan perlakuan menggunakan media flashcard braille yaitu 82,5. Sehingga hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media flashcard braille terhadap kemampuan membaca permulaan.

Dari semua fokus penelitian tentang menulis permulaan bagi tunanetra beberapa diantaranya fokus pada menggunakan media dan menggunakan media tertentu pada materi pelajaran tertentu pula. Sedangkan pada fokus penelitian ini adalah membahas penerapan penggunaan media Reglet bagi tunanetra pada menulis permulaan. Sehingga diperoleh hasil temuan mengajar guru dalam pembelajaran menulis permulaan dengan menggunakan media reglet pada setiap siklus mengalami peningkatan. Siklus 1 sebesar 50 %, dan pada siklus II sebesar 100 %. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan pula bahwa

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berada pada kategori sangat baik dan efektif.

Adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga pasti memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selama pembelajaran, guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk bisa memecahkan dan menyelesaikan masalah atau tugas dalam pembelajaran menulis permulaan. Hal ini terlihat dari tingginya persentase hasil observasi aktivitas mengajar guru dari siklus I ke siklus II. Beberapa aktivitas guru yang muncul di antaranya; menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengawasi dan mengarahkan siswa dalam proses Pembelajaran berlangsung, guru memfasilitasi terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan sumber-sumber belajar.

Tabel 3. Nilai Pre Test, Siklus I, Siklus II, dan Post Test

No.	Nama Siswa	Nilai			Ket
		Pre tes	Siklus I	Siklus II	
1.	R F	65	80	90.	Meningkat
2.	LM	62	44	70	Meningkat
	Rerata	62	62	80	

Berdasarkan analisis data, diperoleh informasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis permulaan menggunakan media reglet mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I mencapai tingkat keberhasilan 50%, sedangkan siklus II mencapai 100% ,dengan jumlah persentase peningkatan sebesar 50 %.

Hal ini dapat dilihat dari adanya interaksi positif antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dengan materi pembelajaran. Siswa juga terlihat mudah dalam berdiskusi sesama siswa, serta tampak serius dan tekun mempelajari sumber-sumber belajar yang ditentukan oleh guru. Siswa sudah merespon apersepsi dan motivasi dari guru. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa sangat antusias dan aktif belajar di dalam kelas. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 62, dan pada siklus 2 meningkat menjadi rata-rata 80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

kemampuan menulis permulaan siswa kelas VII di SLB Adiguna meningkat melalui penggunaan media reglet. Hasil penelitian menjadi referensi bagi pengembangan keilmuan, terutama pada pengembangan pembelajaran bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, juga menjadi referensi untuk selanjutnya diperdalam, sebab berdasarkan analisis dan penelusuran peneliti, sangat kurang penelitian tentang menulis dan membaca bagi tunanetra terumata penggunaan media reglet.

Tabel 3. Nilai Pre Test, Siklus I, Siklus II, dan Post Test

No.	Nama Siswa	Nilai			Ket
		Pre tes	Siklus I	Siklus II	
1.	R F	65	80	90.	Meningkat
2	LM	62	44	70	Meningkat
	Rerata	62	62	80	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata siswa pada pre test 62, pada siklus I sebesar 62, dan siklus II sebesar 80. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kemampuan antar siklus mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan media reglet pada materi menulis permulaan siswa kelas VII SLB Adiguna yaitu pada pre test 62 pada siklus I hasil belajar mencapai 62 dan pada siklus II hasil belajar meningkat menjadi 80.

Hasil aktifitas guru dapat ditingkatkan melalui penggunaan media reglet materi menulis permulaan pada penulisan huruf, kata-kata, dan kalimat sederhana siswa kelas VII SLB Adiguna yaitu pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 62,53% dan siklus II meningkat menjadi 88,45%. Hasil aktifitas siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan media reglet materi menulis permulaan siswa kelas VII SLB Adiguna yaitu pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 71,42 dan siklus II meningkat menjadi 92,85%.

DAFTAR RUJUKAN

Astuti, R. F., & Istiarini, R. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca

- Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Puzzle di PAUD Flamboyan Sukasari Kota Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 31. doi: 10.31000/ceria.v11i2.2338.
- Cattaneo, Z., & Vecchi, T. (2011). *Blind Vision: The neuroscience of visual impairment*. London: MIT Press.
- Decaprio, R. (2017). *Rahasia Cara Belajar Para Ilmuan Dunia*. Yogyakarta: Laksana.
- Dutton, J. Z. (2015). *Cerebral Visual Impairment in Children Visuoperceptive and Visuocognitive Disorder*. London: Springer.
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2019). *Special Education in Contemporary Society: An introduction to exceptionality* (6th ed). Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Handoyo, R. R. (2022). Analisis Teori Belajar dalam Metode Pembelajaran Membaca Braille pada Anak Tunanetra. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1), 60–70. doi: 10.30605/jsgp.5.1.2022.1616.
- Harista, E. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Smplb) Negeri Sepulau Bangka. *Sirok Bastra*, 9(1), 1–14. doi: 10.37671/sb.v9i1.271.
- Isni, L., Nurrohman, M., & Mambela, S. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Braille pada Siswa Tunanetra di Kelas di Taman Kanak-Kanak SLB A YPAB Surabaya. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 15(28), 195–201. doi: 10.36456/bp.vol15.no28.a2234.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner Doing Critical Participatory Action Research. In *Action Research*. Singapore: Springer.
- Ningsih, I. H. (2019). Peran Guru dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Menghadapi Abad 21. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(1), 38–43. doi: 10.17977/um007v3i12019p038.
- Putra, P. G. N., Japa, I. G. N., & Yasa, L. P. Y. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Model Pembelajaran Quantum. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 373. doi: 10.23887/jippg.v4i3.36069.
- Sudrajat, Bidari, R. A. A., & Amallia, M. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Muhammadiyah 3 Cirebon. *Hadhariyah: Jurnal Peradaban dan Pendidikan*, 4(1), 113–138. doi: 10.31932/ve.v12i1.1019.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199. doi: 10.21070/pedagogia.v8i2.2219.